

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Melalui pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas serta keterampilan yang diperlukan untuk bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dikemukakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara”

Berdasarkan Undang-undang dia atas diketahui bahwa pendidikan adalah upaya mewujudkan suasana belajar agar siswa dapat mengembangkan potensi diri. Proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan diharapkan dapat merangsang siswa agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa. Untuk meningkatkan proses pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran. Karena perencanaan pembelajaran adalah awal dari semua proses pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional. Ketika sebuah proses pembelajaran telah direncanakan, maka guru dapat memvisualisasikan arah tujuan yang harus dicapai pada kegiatan pembelajaran.

Hakikatnya pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang dikelola untuk terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik dan tentunya perubahan yang dimaksud dalam hal ini adalah perubahan yang mengarah pada hal yang lebih baik. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan intiraksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif disamping itu beliau juga menegaskan bahwa sehubungan dengan pengertian ini perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar.

Setiap kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa selalu diharapkan baik. Karena tolak ukur dari setiap proses pembelajaran adalah hasil belajar yang diperoleh siswa. Olehnya, guru harus senantiasa memberikan kemungkinan terjadinya interaksi secara optimal antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru atau sebaliknya. Bagaimanapun bagus dan idealnya pendidikan, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka proses pembelajaran akan kurang bermakna. Guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keterampilan proses, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan oleh banyak faktor, diantaranya dari sisi siswa itu sendiri, dari sisi guru dan juga dari kualitas pembelajaran. Dari sisi guru dan kualitas pembelajaran, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar

siswa yakni sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan peserta didik, dominasi guru (*teacher oriented*) dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Guru selama ini menggunakan pendekatan pembelajaran dengan urutan sajian pelajaran yakni : menyajikan teori, memberikan contoh dan memberikan latihan soal. Pembelajaran yang seperti inilah yang justru tidak akan menumbuhkembangkan aspek kemampuan berpikir dan aktivitas siswa yang diharapkan.

Sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran yang sederhana. Sehingga, dalam proses pembelajaran siswa akan merasa cepat bosan, kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bahkan siswa akan kurang memahami konsep. Salah satunya pada mata pelajaran Akuntansi. Dapat dikemukakan pada materi pembelajaran (*instructional material*) merupakan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang wajib dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dimana dalam materi pembelajaran dapat dipilah sebaik mungkin guna membantu peserta didik untuk menggapai standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Arah penelaahan akuntansi di SMK menggambarkan salah satu arah penelaahan yang wajib, terutama pada bidang Bisnis dan Manajemen. Tujuan dari pembelajaran ekonomi membuat siswa menjadi aktif, kreatif dalam mengatasi fenomena serta dapat menyelesaikan transaksi-transaksi yang berkaitan dengan akuntansi. Problematika

dalam pencatatan transaksi kedalam jurnal sebenarnya berawal dari kurangnya pemahaman dan penguasaan konsep dasar dalam akuntansi itu sendiri.

Penanaman dan pemahaman akan konsep pembelajarandapat dicapai dengan penggunaan sebuah model pembelajaran yang tepat dalam penyampaiannya kepada siswa yang merupakan faktor yang penting dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebenarnya banyak model pembelajaran yang efe

ktif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif solusi yang dapat mengentaskan permasalahan ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah (PBM) atau "*Problem Based Learning (PBL)*". Fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran ini adalah memposisikan peran guru sebagai perancang dan organisator pembelajaran sehingga siswa mendapat kesempatan untuk memahami dan memaknai teori akuntansi melalui aktivitas belajar. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa dengan masalah akuntansi Dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah yang kaya dengan konsep-konsep akuntansi.*Problem Based Learning (PBL)* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Gorontalo, diperoleh informasi bahwa pembelajaran disekolah sudah menggunakankurikulum 2013, namun pada proses pembelajaran masih didominasi oleh pembelajaran berbasis ceramah, yang dilanjutkan denganberdiskusi, dan mengerjakan LKS. Kesalahan

pemilihan model pembelajaran inilah yang menyebabkan hasil belajar akuntansi siswa rendah. Berdasarkan hasil observasi dengan wawancara bersama guru pengajar produktif akuntansi diperoleh data, jumlah siswa tuntas pada tahun pelajaran 2016/2017 64 siswa tuntas dari 136 siswa, pada tahun pelajaran 2017/2018 60 siswa tuntas dari 131 siswa dan pada tahun pelajaran 2018/2019 68 siswa tuntas dari 140 siswa. Secara keseluruhan data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Ketuntasan Belajar Siswa tahun 2016-2019

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Presentase Siswa Tuntas	Presentase Siswa Tidak Tuntas
1	2016/2017	136	47%	53%
2	2017/2018	131	45.80%	54.19%
3	2018/2019	140	48.57%	51.43%

Sumber : Guru Produktif Akuntansi SMKN 1 Gorontalo

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model pembelajaran langsung *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Jurusan Akuntansi di Kelas XI SMK Negeri 1 Gorontalo

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru (*teacher center*) dengan tujuan pencapaian ketuntasan materi.

2. Kegiatan pembelajaran di kelas masih belum melibatkan siswa secara aktif, siswa lebih banyak menghafal tanpa dipahami dari mana konsep tersebut ditemukan, bagaimana dan kapan konsep tersebut digunakan, serta keterkaitan antara konsep tersebut dengan konsep lain.
3. Pada kegiatan pembelajaran, siswa kesulitan siswa dalam membedakan akun riil dan akun nominal

### **1.3 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa jurusan akuntansi di Kelas XI SMK Negeri 1 Gorontalo.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa jurusan akuntansi di Kelas XI SMK Negeri 1 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru dan peneliti. Manfaat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

#### a) Bagi Peneliti

Adapun manfaat bagi peneliti sendiri menambah dan memperluas wawasan tentang pembelajaran akuntansi khususnya penerapan model pembelajaran di kelas.

b) Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat menambah pengalaman belajar siswa dan juga meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu dapat memberikan informasi terkait pemilihan model pembelajaran yang bersesuaian dengan mata pelajaran produktif akuntansi.

d) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran yang baik dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar dan mengajar.